

**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI MODEL  
SCAFFOLDING PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH  
PENYELENGGARA PROGRAM LAYANAN PESERTA DIDIK  
CERDAS ISTIMEWA BAKAT ISTIMEWA**

**INCREASING CHILDREN'S CREATIVITY THROUGH SCAFFOLDING  
MODEL IN SPECIAL INTELLIGENT CHILDREN AND TALENTS  
SCHOOL**

**Erik Wahyu Zaenal Qori**  
*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*  
Email: [erikwzq@student.upi.edu](mailto:erikwzq@student.upi.edu)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menemukan model belajar alternatif sebagai upaya peningkatan kreativitas anak di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI. Pendekatan yang digunakan yaitu metode penelitian campuran yang diawali dengan metode kualitatif disusul kemudian metode *eksploratory reseach design*. Prosedur penelitian ditempuh dalam dua tahapan; pertama berkaitan dengan menganalisis masalah dan potensi yang terjadi di dunia pendidikan khususnya pada program pelayanan peserta didik CIBI di Jawa Barat, untuk selanjutnya disusun draf rumusan model pembelajaran yang dirumuskan dalam model *scaffolding*. Tahap kedua yaitu mengujicobakan hasil dari rumusan model *scaffolding* untuk diimplementasikan di lapangan sebagai uji terbatas berkaitan dengan uji kreativitas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menggunakan *scaffolding* meningkatkan distribusi frekuensi kreativitas dalam kualifikasi baik, dimana hasil perhitungan uji t (0,025) untuk uji dua sisi pada distribusi student (t) dk = 37 di peroleh  $t_{tab} = -2,026$ . Dari hasil perhitungan hit = -5,32 berada dalam daerah penolakan  $H_0$ , berdasarkan analisis setatistik dengan menggunakan uji t, maka penggunaan model *scaffolding* cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas pada pembelajaran di sekolah penyelenggara program layanan paserta didik CIBI. Artinya model yang ini dapat memberi dampak positif perkembangan kreativitas anak.

**Kata kunci:** *Konstruktivisme; Model Scaffolding Kreativitas; Manajemen Pendidikan*

**ABSTRACT**

*This study seeks to identify alternative learning models to increase children's creativity in CIBI student service program schools. The approach utilized is a combined research method consisting of a qualitative research pattern and an exploratory research design. The research procedure consisted of two phases; the first phase entailed analyzing problems and potentials in the world of education, particularly in the CIBI student service program in West Java; the second phase involved drafting a learning model in the scaffolding model. For the second stage, the results of scaffolding model formulation in the field were being piloted as a limited test related to creativity. Calculating t-test (0.025) for a two-tailed test on the student distribution (t) dk = 37 yielded  $t_{tab} = -2,026$ , indicating that the use of scaffolding increased the frequency distribution of creativity among students with strong academic credentials. The calculation hit = -5.32 is in the  $H_0$  rejection area, and statistical analysis using the t-test indicates that the model is quite effective in increasing creativity in learning at CIBI student service programs. This indicates that the discovered model can positively influence the creative development of children.*

**Keywords:** *Constructivism; Creativity Scaffolding Model; Educational Management*

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok di dunia pendidikan dan secara khusus di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI dewasa ini adalah tingkat kreativitas yang masih sangat memprihatinkan. Tingkat kreativitas tersebut kemungkinan terjadi dari kondisi proses yang sifat pembelajarannya masih konvensional sehingga aspek penting berupa dimensi peserta didik tersebut yang belum tersentuh, yaitu tentang tata cara belajar (Trianto, 2007). Penekanan pada aspek akademik itu terjadi di kelas condong agar siswa siap dengan hafalan dan mencari jawaban dari soal yang telah disediakan. Sementara upaya agar siswa dapat berfikir keras dan kreatif menjadi kurang diperhatikan (Guiford, 1950 dalam (Munandar, 2009). Hal ini berarti bahwa praktik pembelajaran sedemikian rupa masih memberikan porsi besar kepada peran guru dibanding ke arah kemandirian siswa untuk dapat memahami materi yang diberikan guru di kelas secara proses dan penemuan.

Persoalan yang sering terjadi di sekolah yang membuka program layanan peserta didik CIBI, dari beberapa fakta empiris menunjukkan tingkat kreativitas anak tersebut ada pada katengori cukup / rata-rata. Hal ini terungkap dari hasil observasi, dimana dimana terinprormasikan bahwa sebagian besar anak - anak tersebut mengalami permasalahan dalam hal kreativitasnya. Menggaca pendapat dari Munandar (2009) mengatakan bahwa anak berbakat di sekolah akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kreativitasnya apabila lingkungan sekolah tidak

mendukung kearah itu. Untuk itu lingkungan dapat ikut andil dalam menggunakan kreativitasnya, jika tidak mereka dapat menjadi underechirever.

Kemampuan kreativitas seseorang sering begitu tertekan oleh pendidikan dan pengalamannya sehingga dia tidak dapat mengenali potensi sepenuhnya. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu strategi dari lingkungan untuk dapat mengemukakan kreativitasnya. Prawira menyatakan bahwa dibutuhkan teknik khusus untuk memberikan pengalaman kreatif siswa (Prawira, 2012). Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan anak di sekolah tersebut.

Model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif merupakan proses dalam pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk memunculkan orang - orang kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah. Kemampuan berfikir kreatif siswa dapat terpancing oleh model yang dirancang seperti tersebut, guna terwujudnya keterlaksanaan dari apa yg diketahui di lingkungan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mengedepankan proses merekontuksi pengetahuan pada anak. Karena itu, belajar bukan menerima pengetahuan dari guru melainkan membelajarkan anak untuk dapat mengontuksi sendiri pengetahuannya.

Dengan demikian perlu kiranya adanya alternatif baru dalam penerapan model pembelajaran sebagai jalan lebih memudahkan guru dalam mengimplementasikan proses belajar secara kolaboratif, kreatif, dan mandiri bagi anak di sekolah penyelenggara

program layanan peserta didik CIBI, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitasnya.

Laporan penelitian ini berupa upaya untuk memberikan jawaban atas pencarian sebuah model yang mengakomodir kebutuhan anak di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI sehingga model *scaffolding* yang diusung ini dapat menjembatani permasalahan diatas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam konsepnya model dalam penelitian ini menitik beratkan pada pengembangan dari konsep Zone of Proximal Development yang digagas oleh Lev Vygotsky. Hal itu menjadi rangka berfikir dari konsep model *scaffolding*, sehingga menjadi pedoman ketika melakukan proses perencanaan pembelajaran, sebagai rancangan guru dalam memberikan bantuan pada proses pembelajaran bagi peserta didik.

Akhirnya dengan penemuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis terhadap upaya peningkatan kreativitas anak di sekolah Penyelenggara Layanan Program Peserta Didik CIBI. Dan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak tersebut dengan menggunakan pendekatan sebuah model pembelajaran alternatif.

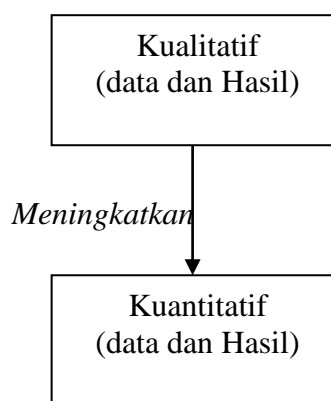
## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*Mixed Method Research*) dengan cara penelitian kualitatif terlebih dulu kemudian disusul penelitian kuantitatif (desain penelitian eksplanatori) sebagai upaya merumuskan suatu model

pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak di sekolah penyelenggara layanan peserta didik CIBI. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini

Untuk menggali data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif maka desain tersebut yang ditentukan. Data yang diinginkan bersifat kualitatif yaitu data yang dapat menjelaskan tentang rumusan sebuah model pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil pengukuran kreativitas anak cerdas sistem dalam implementasi dari keefektifan model *scaffolding*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *exploratory mixed method research* desain (Creswell, 2008). Desain ini di aplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema - tema, merancang sesuatu instrument, setelah itu masuk tahap pengujian. dan selanjutnya mengujinya. Secara kasat mata, gambaran tentang desain tersebut seperti di bawah ini:



**Diagram 1**  
**Alur penelitian**

Keterangan:

- 1) panah di atas sebagai bentuk dari upaya peneliti mendapatkan data. Data-data yang bersifat kuantitatif dilakukan setelah data kualitatif diperoleh seluruhnya di awal.

2) kotak di atas menunjukkan bahwa data bersifat kualitatif lebih diutamakan dari pada kotak yang dibawah yaitu data kuantitatif.

Langkah-langkah penelitian model sequential exploratory desing (urutan penemuan) ditunjukkan dalampendekatan penelitian ini yaitu menurut sebuah tahap dalam melaksanakan penelitian. Yang dilakukan pertama kali adalah tahap mengumpulkan data kualitatif berupa mencari potensi masalah dan perilaku lain yang berpotensi terjadi di dunia pendidikan khususnya pada prongram layanan peserta didik CIBI di Jawa Barat. Masalah berikut berkaitan dengan kreativitas anak di sekolah penyelenggara prongram layanan peserta didik CIBI, yang dihubungkan dengan impelementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian dilakukan observasi terhadap kelas layanan cerdas istimewa yang terdiri dari 10 anak dikelas akselerasi dan dua guru bidang studi Bahasa Indonesia, 1 guru wali kelas, dan ketua tim prongram layanan CIBI di SMPN X Bandung.

Hal tersebut menjadi data penting untuk melihat keadaan factual tingkat kreativitas anak dan menyoroti implementasi prongram pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemudian dari data tersebut ada upaya lanjutandalam upayapeningkatan factual disebut dengan kenciptakan rumusan model pembelajaran alternatif dan efektif dalam pembelajaran sekolah penyelenggara prongram layanan peserta didik CIBI.

Berkaitan dengan model yang telah ditentukan tadi dibuat yaitu

merencanakan untuk mendapatkan kajian dari bacaan-bacaan berupa teori dan konsep yang membahas dan membicarakan tentang kontuksi model pembelajaran agar keadaan actual (tingkat kreativitas) dapat diimplementasikan lebih baik lagi.

Pembuatan darf rumusan model pembelajaran tersebut dinamakan dengan model *scaffolding*, kegiatan ini ini berupa merekontruksi atau merumuskan suatu model hipotetik, yang selanjutnya penemuan hipotetis.

Setelah perumusan dibuat, indicator dari teori dan konsep yang disusun selanjutnya diuji kelayakan dan validasi oleh pakar di dalam institusi dan praktisi di lokasi penelitian. Setelah valid model dengan referensi itu berarti instrumen tersebut telah siap secara terbatas diuji oleh kedua ahli tersebut. Selesai tahap kualitatif maka berikutnya adalah melaksanakan tahap-tahap kuantitatif, yaitu hasil uji coba di atas dari rumusan model *scaffolding* untuk diimplementasikan di lapangan sebagai uji terbatas. Tujuan uji tersebut yaitu untuk melihat tingkat keefektifan implementasi model yang dipraktikkan guru dalam uji terbatas disebut adalah praktik mengajar dengan menggunakan model *scaffolding*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh hasil dari observasi, pada sumber - sumber penelitian dapat digambarkan dengan melakukan pendalaman observasi, wawancara dan angket. Diperoleh hasil penelitian yaitu berkaitan dengan 4 hal: pertama, fokus penelitian tentang keingintahuan yang mendalam tentang kondisi objektif tingkat kreativitas anak disekolah

penyelenggara program layanan peserta didik CIBI, tak terlepas dari hasil data dokumentasi (sebagai acuan hasil dari psikotes) dari keberadaan anak akselerasi SMPN X. dari data yang ada terlihat bahwa 10 anak ada 8 anak yang masuk dalam kategori rata-rata, dan 2 masuk kategori tinggi. Hal ini menjadi dasar untuk menelaah lebih lanjut tentang kreativitas anak tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kreativitas anak dikelas akselerasi masuk dalam kategori rata-rata atau cukup (penilaian kualitatif dari hasil observasi). Dengan demikian dalam tataran praktis keseharian anak tersebut tak jauh berbeda dengan anak reguler (siswa kelas 7 SMPN X pada umumnya). Artinya secara umum menjadi fakta yang terjadi mempunyai makna bahwa potensi tak berbanding lurus dengan tingkat kreativitas untuk melihat perkembangan kreativitas yang terjadi.

Pertama, berdasarkan studi awal (dilaksanakan pada bulan Maret - Juli 2012 tentang tingkat kreativitas anak CI masuk dalam kategori rata-rata. Dari data yang ada terlihat anak CI yang ada di sekolah penyelenggara layanan CIBI di tingkat SLTP terutama dalam kaitan penelitian ini di sekolah penyelenggara layanan CIBI yaitu SMPN X Kabupaten Bandung. Dari hasil analisis data berdasarkan dokumen (psikotes yang diselenggarakan oleh UPI untuk kelas VII SMPN X Bdg) masuk kategori rata-rata dengan porsi 80 %. Ini akan menggambarkan bahwa anak tersebut secara potensi mempunyai dasar yang cukup dalam hal uji kreativitasnya. Akan tetapi tidak menjadi perbedaan yang signifikan dengan anak reguler di sekolah tersebut. Hasil kuantitatif

tersebut dapat digambarkan sebagai hasil yang cukup valid berkaitan dengan potensi atau keadaan aktual tingkat kreatifitas anak cerdas istimewa di SMPN 1 Baleendah Kabupaten Bandung.

Kemudian dari pretes yang dilakukan pada tanggal 12 September 2012 hasil menunjukkan angka rata-rata 70,64 secara nilai kumulatif skor hasil pretest, ini masuk dalam kategori cukup. Kondisi demikian menunjukkan bahwa potensi sebenarnya pada diri anak Cerdas Istimewa berkaitan dengan dimensi kreativitas tidaklah mempunyai perbedaan secara signifikan dengan anak reguler.

Fakta yang terjadi sebagian besar masuk kategori rata-rata dari perkembangan kreativitas anak cerdas istimewa. Artinya potensi yang luar biasa pada anak cerdas istimewa tidak sebanding lurus dengan hasil tes IQ (sebagai acuan hasil tes psikologi) untuk melihat perkembangan kreativitas yang terjadi.

Yang kedua berkaitan dengan kondisi objektif implementasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMPN X kabupaten Bandung. Mengenai aspek - aspek dalam proses pembelajaran, diperoleh hasil yang dapat di gambarkan bahwa secara procedural guru - guru di SMPN X sudah menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Dalam menetapkan rancangan pendekatan dalam metode sudah cukup variatif sesuai konteks tujuan pembelajaran, akan tetapi masih bertumpu pada proses pendekatan secara umum dari aspek akademik. Apabila dikaitkan dengan potensi anak di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI yang sangat baik,

tentu dirasakan masih kurang menantang untuk lebih jauh berkembang terutama berkaitan mengembangkan aspek kreativitas. Perkembangan tingkat kereativitas akan meningkat apabila perencanaan pembelajaran harus diperhatikan tingkat kebutuhan anak tersebut.

Catatan itu lebih kepada metode pengajaran dan strategi mengajar di kelas bagi anak disekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI sering kali disamakan dengan strategi dan cara yang digunakan guru dalam memberikan materi kepada siswa dibanding siswa yang tidak menggunakan cara tersebut, padahal potensi yang ada pada siswa tersebut bisa jadi berbeda dengan siswa lainnya (Kulkarni & Karim, 2022). Hal ini biasa di karenakan tidak dibedakannya gaya fikir dan gaya belajar anak (Purnomo et al., 2022). Artinya kebutuhan khusus anak disekolah penyelenggara program layanan peserta didik CIBI ketika proses siswa belajar terlihat condong pada aspek kognitif pada kategori tinggi, salah satu kegiatannya yaitu kemampuan analisis, memecah masalah dan mengubah sesuatu atau hal yang dianggap baru. Ini sesuai dengan yang digambarkan oleh Van Tiel dalam mengungkapkan kendala pelayanan pendidikan untuk anak berbakat, (lihat Dir PSLB; 2010, p.31).

Selanjutnya dari fakta yang ada dari hasil pengembangan observasi di lapangan, faktor kebiasaan dan karakteristik serta sikap guru menjadi perhatian tersen diri dalam hal ini. Seperti contoh pada pemahaman guru terhadap teori belajar yang berdasarkan konstruktivisme merupakan hal baru yang menjadi

pengetahuan yang belum terimplementasikan dengan baik. Artinya pendekatan, metode dan strategi yang digunakan, dalam proses pembelajaran secara dokumentasi di RRP tidak selamanya perjalanan sesuai dengan yang di buat, dalam praktiknya guru ketika proses pembelajaran lebih banyak pada pendekatan model-model yang sudah berjalan selama ini yang lebih menitikberatkan pada sandaran teori belajar behaviouristik. Dalam teori ini menitikberatkan pada aspek pembentukan perilaku yang diharapkan, dimana paham pengikut teori perilaku menjabarkan bahwa siswa ketika belajar itu merupakan proses merangsang berperilaku dengan stimulus penguatan dan hukuman sehingga terjadi perubahan perilaku. Para pengajar di dalam kelas seringkali merencana bahan ajar yang akan disampaikan dengan menyiapkan isi pengetahuan menjadi bagian kecil yang dapat diwujudkan dengan lahirnya kemampuan dari dalam diri anak. Selanjutnya, para pengajar menyusun secara bertingkat dalam bentuk sederhana dari bagian yang telah ditentukan tersebut hingga yang kompleks, konsep hadiah sebagai *reward*, kompetisi yang dimunculkan implementasi evaluasi yang menghambat kreativitas (menekankan disiplin, taat pelaturan, membatasi pilihan, tekan pada hafalan dll.) Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Amabile, dapat dilihat di Munandar (2010, p.223).

Yang ketiga berkaitan dengan membuat rumusan model *scaffolding*, dimana dalam belajarnya terbagi dalam tiga fase yaitu fase pertama rumusan model alternatif, fase kedua membuat model konseptual, dan fase ketiga

membuat model oprasional. Pada fase pertamama menitik beratkan pada pembuatan konsep model pembelajaran alternatif sebagai jawaban dari upayamengajar dalam meningkatkan tingkat kreativitas di sekolah penyelenggara prongram layanan peserta didik CIBI. Dasar ide dari model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang sangat di butuhkan untuk memunculkan orang - orang kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah. Bentuk pembelajaran yang telah ditentukan tersebut menjadi penting dalam rangka memancing para siswa menemukan keterampilan berfikir kreatif yang diinginkan dengan belajar. Proses belajar bersifat aktif dapat dikondisikan dengan menciptakan tindakan dalam lingkungan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mengedepankan proses merekonstuksi pengetahuan pada anak.

Hal itu yang menjadi tujuan subtansi dari rumusan model alternatif yang akan digulirkan tersebut, implikasi dari ide tersebutdengan penelitian akan melihat dan menganalisis kajian literaturdan studi lapangan. Hasil tersebut memberikan asumsi dan keyakinan untuk merekontuksi sebuah model pembelajaran kontuktuvisme dengan pengembangan konsep Zona of Proximal Development yang diusung oleh Lev Vygostsky yakni model *scaffolding* sebagai pembentuk dasar mobil belajar.

Kerangka berpikir tersebut adalah:

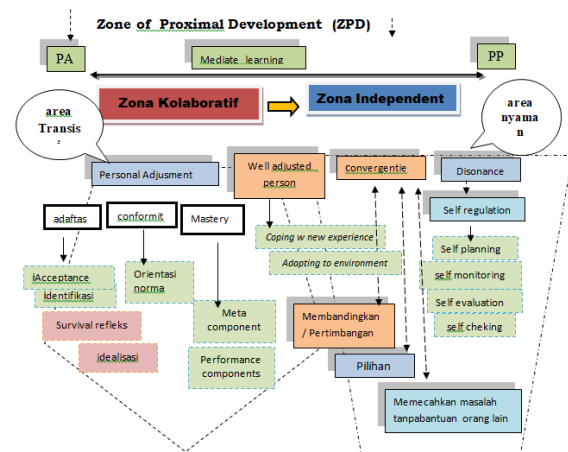


Diagram 2  
 Kerangka Berpikir (Vygotsky)

Dari skema berfikir tentang bangunan model *scaffolding* di atas kemudian disusun tahapan atau prosedur kegiatan oprasional bagi pembelajar sebagai guide, sehingga menjadi panduan bagi pembelajaran. Tahapan tersebut dingambarkan dengan prosedur atau tahapan pertama yaitu zona kolaboratif. Artinya dalam tahap ini posisi anak sebagai individu masuk area transisi, kondisi awal dalam situasi baru setiap individu mengalami situasi krisis, adanya rasa tak kenal dan canggung terhadap lingkungan baik kaitan hubungan sosial maupun dengan kontek situasi pembelajaran pada pengenalan materi pembelajaran, akan selalu terjadi pada setiap individu, dalam wilayah kerjasama, dan terjalin komunikasi yang baik menjadi poin penting. Tahapan berikutnya adalah masuk zonz independen. Dalam area ini individu itu mempunyai well adjust person sehingga individu itu mempunyai kopetensi regulasi sendiri. Dalam prosesnya anak masuk pada kategori area nyaman, dimana situasi dan kondisi anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik hubungan

sosial maupun dalam konteks materi pembelajaran. Kondisi seperti ini sangat konuksif untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Sehingga pada akhirnya anak dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah secara mandiri yang akhirnya anak dapat mengembangkan diri masuk pada perkembangan potensi. Selanjutnya tahap itu akan digambarkan bagaimana potensi menyesuaikan yang baik dapat menjadi dasar mencapai tahap berikutnya yaitu pembelajaran mandiri. Bercermin pada salah satu pakar bahwa proses *scaffolding* pada akhirnya anak mempunyai apa yang dinamakan self - regulation.

Tahapan ketiga adalah membuat model operasional, dengan mengacu pada konsep berfikir dari rumusan model alternatif dan rancangan konstruksi model konsepsional maka membuat tahapan atau langkah - langkah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat digambarkan dibawah ini: Bagian 3

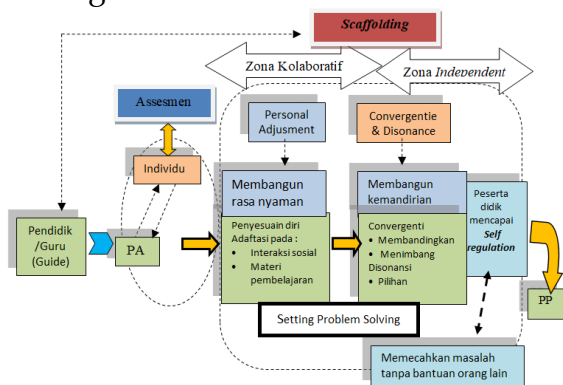


Diagram 3  
Konsep berpikir 2 (Vygotsky)

Dari alur implementasi Model scaffolding sebagai model pembelajaran yang kolaboratif, kreatif dan mandiri untuk anak Cerdas Istimewa yang dibentuk berdasarkan

teori - teori tentang perkembangan anak dan teori - teori pembelajaran kemudian disusun tahapan atau prosedur kegiatan operasional bagi pembelajar sebagai guide.

Beberapa hal yang dijadikan rekomendasi dalam implementasi model *scaffolding* sebagai model pembelajaran bagi anak cerdas istimewa, yaitu:

1. Guru diharuskan membantu anak didik mencapai independen learner dan terbentuknya self regulation. Artinya guru dalam memberikan bantuan pada proses awal kepada anak didik mempunyai visi bahwa anak akan dihantarkan kepada proses pembelajaran yang mandiri dan mempersiapkan agar anak mampu mengatur dirinya agar bisa memecahkan secara mandiri suatu masalah yang didesain oleh guru untuk tujuan keberhasilan proses belajar anak mencapai perkembangan aktual yang diharapkan.

2. Guru dapat mengkondisikan dan menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, kreatif dan mandiri. Artinya dalam proses pembelajaran berlangsung guru mengarahkan anak agar dapat mempelajari materi dari guru secara bersama-sama dengan guru dan juga temannya di kelas, juga mereka bisa melakukannya secara terus menerus dan terjalin dengan kompak dengan harapan dapat menciptakan suasana nyaman yang berimplikasi dapat meningkatkan kreativitas anak juga dapat memperoleh keyakinan dan kepercayaan diri yang baik sehingga dapat mengatur dirinya untuk dapat belajar secara mandiri.

3. Guru dapat mencermati tentang implementasi dalam



memberikan pelayanan pendidikan peserta didik CIBI khususnya anak CI. Artinya guru sebagai guide akan memperoleh gambaran rinci dalam mengimplementasikan konsep *scaffolding* dalam proses pembelajaran sebagai panduan dalam membimbing anak belajar.

4. Model *scaffolding* ini dapat mengkerangkai dari pendekatan strategi, dan metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru.

5. Diharapkan bagi guru dapat memperkaya model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak didik yang berlandaskan konstruktivisme. Disamping itu menjadi petunjuk praktis dalam pengimplementasian model *scaffolding* dalam proses pembelajaran yang menggunakan basis konstruktivisme.

6. Guru dapat mengembangkan lebih lanjut sehingga memperdalam suatu model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, selain itu menjadi perhatian lebih untuk ditindaklanjuti sebagai kajian ilmu agar lebih sempurna dalam mengupas model pembelajaran, yang lebih aplikatif di lapangan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak cerdas istimewa. Juga agar dapat diimplementasikan dengan mudah dan aplikatif bagi guru sehingga dapat dioperasionalkan model tersebut kedalam proses pembelajaran sebagai upaya optimal untuk memperpendek celah PA (perkembangan aktual) dengan PP (perkembangan potensi) (Maesyaroh et al., 2020).

Tahapan dalam konsep model menjadi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pendidikan lebih

lanjut agar menjadi suatu konsep yang aplikatif bagi dunia pendidikan.

7. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan model pembelajaran *scaffolding* untuk anak CI (Cerdas Istimewa), di bawah ini digambarkan yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. Model Pembelajaran *Scaffolding* diimplementasikan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif
- b. Mempersiapkan siswa untuk belajar secara kolaboratif baik mereka dengan guru, maupun juga sesama siswa. Atau hanya guru dengan anak yang dididiknya.
- c. Mempersiapkan agar siswa menuju belajar mandiri (independent learner) dan self Regulation
- d. Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada pembelajaran berbasis masalah (Problem-based Learning.)
- e. metode yang digunakan lebih pada lingkup pendekatan CTL (Contactual teaching learning), misalnya; metode inquiry, experiential learning, metode karya wisata, metode eksplorasi. dll.
- f. jenis pembelajaran ini dianggap paling relevan yang memfokuskan pada action setelah pembelajaran dari suatu materi seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Tidak hanya itu, jenis tersebut juga relevan dengan aspek-aspek keterampilan yang ingin dicapai dari suatu materi seperti sejarah dan sains.
- g. komponen C4 menjadi aspek penting yang perlu disoroti guru ketika menentukan bobot materi akan tetapi keseluruhan komponen yaitu sampai komponen C6 yang

mungkin sangat diharapkan sehingga tercapai sikap tingkat kreatif.

- h. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) mutlak adanya.
- i. Penilaian yang diberikan berupa penilaian otentik (autentic assesment) yaitu upaya guru dalam rangka mencari informasi yang terkait dengan mengoleksi data yang menunjukkan akan info atau deskripsi dari gambaran kemajuan atau progres belajar siswa CI. Upaya tersebut dalam rangka mendapat informasi diperlukan supaya guru dapat memastikan perubahan-perubahan siswa dalam belajar secara baik dan benar. Hal penting lain adalah upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi sesungguhnya dari apa adanya yang dilakukan siswa di dalam kelas.

Alat penilaian yang digunakan:

- 1) Karya yang dihasilkan siswa (product); boleh berbentuk hasil seni, rapaort (laporang), figure (gambar), table (bagan), tulisan dan barang-barang yang dibuat siswa.
- 2) proyek dalam bentuk tugas (project): yaitu kegiatan siswa dalam upaya menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi baik dalam kerjasa sama dengan sebayanya maupun pribadi.
- 3) Hasil penampilan dari proyek (performance); yaitu perilaku siswa ketika belajar berkelompok maupun mandiri, dapat berupa perilaku disiplin, kekompakan, penyampaian ide, gaya mempengaruhi sejawat, dan berbicara di depan.
- 4) ujian dalam bentuk tulisan (paper and pencil test); berupa upaya guru

menilai siswa dari hasil belajar harian, bulanan, maupun tahunan atau akhir pembelajaran.

- 5) semua bentuk karya dari siswa (portofolio); yaitu segenap kerja, ide kreatif, raport (laporan), figure (gambar), peta, barang-barang yang dibuat, tulisan yang dihasilkan, isian jawaban, table (tabel), dan lain-lainnya.

8. Menguasai Prinsip prinsip yang ada dalam pembelajaran Model *Scaffolding*

Yang harus diperhatikan dalam implementasi model *scaffolding* sebagai model pembelajaran tersebut adalah:

- a. Melakukan asesmen

Langkah awal harus melakukan assesment untuk menentukan PA (perkembangan aktual) sebagai pengetahuan akan kondisi awal anak tersebut baik dari sisi pengetahuannya maupun sikap mentalnya.

- b. Collaboratif

Penekanan kerja sama yang baik dalam zona krisis ini menuju penyesuaian diri. Artinya dalam zona kolaboratif guru harus betul - betul fokus pada penyesuaian diri anak terhadap materi pembelajaran maupun pada situasi kondisi hubungan interpersonal anak dengan guru maupun dengan teman - teman sebayanya (Karim et al., 2022). Agar ada rasa kenyamanan dan pengertian pada materi yang akan digulirkan sebagai proses pembelajaran dan mampu secara kolaboratif anak dapat belajar dengan baik.

- c. Independent Learner

Di zona independen bahwa siswa sudah tahu persis pengertian dan lingkup materi yang akan dibahas dalam pembelajaran berbasis masalah dan merasa ada nyaman dalam

situasi hubungan personal maka guru memberikan ruang yang luas untuk anak melakukan elaborasi konten materi pembelajaran yang dibahas oleh mereka dan kemandirian dalam menyikapi pembahasan masalah.

d. Membangun self-regulation

Guru sebagai motivator dan fasilitator agar pembelajaran itu berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Artinya guru tidak banyak melakukan intervensi banyak di tahapan ini. Selanjutnya guru lebih pada fungsi sebagai pengawasan, pemberian clue, mendorong dan mengarahkan, dan pemberian intruksi akan lebih proporsional posisi guru dalam tahapan ini (Widiantari et al., 2022).

Pada akhir kegiatan guru mendorong anak untuk mencapai pembelajaran yang mandiri dan mencapai tahapan pada mengatur diri anak cerdas istimewa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran tanpa bantuan guru (self regulation).

e. Evaluasi

Memberikan seperangkat penilaian yang dapat mengungkap perkembangan potensi (PP) anak cerdas istimewa sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Yang pada saatnya PP akan menjadi PA kembali.

Model *scaffolding* dalam riset ini dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan pendalaman konsep ZPD yang diusung oleh Lev Vygotsky. Hal tersebut menjadi landasan konsep berfikir dari sebuah konsep model untuk dapat dioperasionalkan sebagai model pembelajaran praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru. Hal itu menjadi dasar pemikiran dan kerangka berfikir terbentuknya model tersebut

Penerapan desain pembelajaran yang telah direncanakan berdasarkan telaah lapangan, uji teori dan ahli, terutama perihal yang berkaitan dengan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran CIBL dan layanan bagi anak didiknya.

Dalam merencanakan program pembelajaran yang harus diperhatikan bagi guru adalah memperhatikan hasil asesmen baik asesmen perkembangan maupun akademik agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak CI. Kemudian mulai masuk pada mempersiapkan anak untuk belajar dengan pendekatan dan metode yang tepat.

Dalam pengajaran memberikan keleluasaan kepada anak CI untuk memilih masalah yang akan diselidiki, tentu dengan bantuan guru dimana guru sudah merancang sebelumnya tentang masalah - masalah yang akan digulirkan sebagai kajian menarik untuk siswa, bagaimanapun dengan cara yang telah dilakukan tersebut dapat mengajak anak, masalah yang riil adalah yang benar-benar terjadi di lapangan, berisi tentang aspek-aspek yang sulit difahami penuh kunci, tapi tidak perlu susah difahami, mengajak siswa untuk bekerja kelompok, bermanfaat bagi anak, dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditegaskan di dalam kurikulum.

Melalui uji efektifitas pelaksanaan model dan aspek perkembangan kreativitas sebagai dampak langsung dari implementasi model. Implementasi tersebut berdasarkan keterlaksanaan dan putusan guru yang tegas yaitu yang dapat dilaksanakan, berkaitan dengan membuat persiapan, baik ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan

proses penilaian untuk menghasilkan nilai.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru tentang implementasi Model *Scaffolding* terlihat bahwa guru melakukan sesuatu berupa mengakomodir kebutuhan siswa dengan perilaku-perilaku dan perintah-perintah yang tegas dapat difahami, berkaitan dengan membuat persiapan, baik ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan proses penilaian untuk menghasilkan nilai. Dalam merencanakan program pembelajaran yang harus diperhatikan bagi guru adalah memperhatikan hasil asesmen baik asesmen perkembangan maupun akademik agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak CI. Kemudian mulai masuk pada mempersiapkan anak untuk belajar dengan pendekatan dan metode yang tepat.

## KESIMPULAN

Model *scaffolding* dapat menjadi sebuah model pembelajaran alternatif bagi upaya peningkatan kreativitas anak CI dalam program pelayanan peserta didik CIBI. Dan secara empiris dapat diimplementasikan secara efektif dalam operasional sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Model yang ditemukan merupakan representasi penataan pengelolaan belajar yang kolaboratif, dan menekankan pada pemberian ruang yang luas agar terciptanya self regulation pada anak cerdas istimewa. Munculnya kemandirian pada anak yang menjadi salah satu tahapan dalam proses pembelajaran tidak lain berdasarkan analisis dari beberapa literatur berkaitan dengan konsep *scaffolding*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, L.F. (1993). *Identifikasi Anak Berbakar Intelektual Menurut Konsepsi Renzulli Berdasarkan Nominasi Oleh Guru, Teman Sebaya, dan Diri Sendiri*. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Alex Kozulin. (1986). *Thought and Language: Lev Vygostky*. The Massachusetts Institute of Technology.
- Anwarholil. (2008). *Teori Vygotsky*. Makalah. Tidak diterbitkan [Http://Anwarholil.blogspot.com/2008/04/Teori-Vygotsky](http://Anwarholil.blogspot.com/2008/04/Teori-Vygotsky). (Diakses pada 19 Februari 2012, pukul 18.06 WIB)
- Aprilia I.D.P. (2010). *Model Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja Tunarungu Di SLB-B Bandung*. Disertasi Pascasarjana UPI Bdg. Tidak diterbitkan.
- Balitbang Depdikbud (1986). *Hasil Identifikasi Siswa Berbakat di Sembilan SMP/SMA*. Jakarta: Balitbang Depdikbud Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Clark, B. (1986). *Growing Up Gifted*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing, Co
- Dasbagh, N. Ritland, BB. (2005) *On Line Learning: Concept, Strategist and Applicative*, New Jersey: Person Merrill (Pren Rice Hall)
- David Smith J. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.

- Deden, S.H. (2012). *Acara work shop: Diferensiasasi Kurikulum bagi Penyelenggara Program Cerdas Istimewa di SMPN 1 Balendah*. Presentasi Makalah. Tidak diterbitkan
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA. Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hajar, (1977). *Dasar-dasar Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Jogjakarta;
- Dharta, I.R.W. (2011). *Behaviorisme dan Teori Belajar*. Makalah. Tidak diterbitkan
- Dixson, Lisbert - Krauss. (1996). *Vygostsky In the Classroom: Mediated Literacy Intruction and Assessment*. Longman Publishers USA.
- Erik, Wawan, Eli, Lina, Elis dan Susi. (2011). *Asesmen dan Aplikasi Model*. Buku seri 1. Tidak diterbitkan
- Evy Tjahjono, M.G.E. (2010). *Panduan Guru dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa*. Direktorat PSLB. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gronlund, Norman Edward, (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Guilford, J.P. 1959. "Traits of Creativity" dalam H.H. Anderson, ed., *Creatitvoity and its Cultivation*. New York: Harper & Row.
- Hamzah, 2008, *Teori belajar konstruktivisme*. UNM Makasar, Makalah, Tidak diterbitkan
- Hawadi, L.F (1989). *Hubungan Antara Ciri-ciri berbakatan Pada Alat Identifikasi Siswa Berbakat dengan Alat Tes Psikologik dan Prestasi Belajar*. Tesis. Depok. Fakultas Pascasarjana UI.
- Hawadi, L.F (1993). *Melacak Bakat Intelektual Anak. Menurut Konsep Renzulli*. Desertasi Depok: Fakultas Pascasarjana UI
- Herry Widyastono, dkk., (1997). *Profil Peserta Didik yang Memerlukan Perhatian Khusus di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta; Balitbang Dikbud.
- Hillocks, G. (1999). *Ways of Thinking/Ways of Teaching*. New York: Teachers College Press.
- <http://netsains.com/2009/02/pembelajaran-lanjutan-dengan-teori-konstruktivis/> (Diakses pada 20 Februari 2012, pukul 15.37 WIB)
- <Http://Syamsu Yusuf.blogspot.com/2007/04/Rangkuman Buku Mental Hygiene.> (Diakses pada 19 Februari 2012, pukul 19.06 WIB)
- <http://www.learning-theories.com/vygotskys-sosial -learning-theory.html> (Diakses pada 22 Februari 2012, pukul 17.47 WIB)
- <http://www.scribd.com/doc/35776081/teori-vygotsky> (Diakses pada 19 Februari 2012, pukul 18.06 WIB)
- <http://Muh.Rifqi Fauzi.blogspot.com>" diakses pada hari Rabu, Maret 25, 2012

## **Tatar Pasundan**

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 17 Nomor 1 Tahun 2023

- Jeffrey Wilhelm. 2001. *Strategic Reading: Guiding Students to Lifelong Literacy*. Published by Heinemann, a division of Reed Elsevier Inc., New Hampshire, USA.
- Karim, A., Faiz, A., Nur'Aini, N., & Rahman, F. Y. (2022). The policy of organization, the spirit of progressivism Islam, and its association with sosial welfare educators. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 69-75.
- Kulkarni, S., & Karim, A. (2022). Character education: Creators of the nation. *Religio Education*, 2(20), 103-115.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v2i2.51968>
- Lang, H.R. and Evans, D.N. (2006) *Model, Strategies and Mrthode for Efective Teaching*. Bosborn Pearson.
- Maesyaroh, S., Jannah, W. N., & Karim, A. (2020). *Penerapan program Lisasbil (lihat sampah ambil) dalam usaha penguatan karakter siswa sekolah dasar di lingkungan SDN 1 Kamarang*. Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 61-69.
- Marland. (1972). *Educational of Gifted and Talented*. Washinton; US Government Printing Office.
- Martinson, R.A. (1974). *The identification of the Gifted and Talented*. California; Ventura.
- Meador, K. S. (1997). *Creative Thinking and Problem Solving for Young Learners*. Englewood, CO: Teacher Ideas Press.
- Millgramm, R.M. (1991). *Conceling Gifted and Talented Children*. New Jersey; ablex Publishing Corporation.
- Muh. Rifqi Fauzi. (2009). *Teori Pendidikan: Teori Perkembangan Sosial Kognitif Lev Vygotsky*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cerdas Istimewapta
- Palloof, R.M. and Pratt (2005). *Collaborating On Line Learning Together In Comunity*. San francisco, CA Jossey Bass.
- Parnes, S. 1963. *Education and Creativity*. Teachers College Record, 64, h, 331-339.
- Prawira, Y. A. (2012). Tinjauan tentang Kreativitas dalam proses pembelajaran. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, (1).
- Prayitno, Prof. Dr. ((2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta, Grasindo.
- Purnomo, H., Karim, A., Mansir, F., & Valero-Matas, J. A. (2022). Covid-19 Pandemic: Project-Based Learning as Interprofessional Learning Model to Improve Student with Special Needs' Self Efficacy. *Sociologia y Tecnociencia*, 12(2), 284-306. <https://doi.org/https://doi.org/10.24197/st.2.2022.284-306>
- Rachel R. van Der Stuyf. (2002). *Scaffolding as a Teaching Strategy*. Adolescent Learning and Development Section 0500A - Fall.
- Renzulli, JS (1979). *What Makes Giftiness? Los Angeles: National/State Leadership Tarining Institute on The Gifted Children*. Reston, Virginia, The Councill for Exceptional Children.
- Renzulli, JS., SM Reis, LH Smith. (1981). *The Revolving Door Identification Model*. Coonecticut: Creative Learning Press.
- Robert E, Slavin. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Reseach Dan Practice*. Bandung Penerbit Nusa Media.
- Rogers, C.R. 1982. "Toward a Theory of creativity, dalam P.E. Vernon (ed.), *Creativity*. Middlesex: penguin Books.

- Rosyanita, (2011). *Efektivitas metode online collaborative learning dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran*. Tesis. UPI.
- Safaria T. M.Si., (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta. Penerbit Amara Books.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Shretzer, B. & Stone, S.C. (1982). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Somantri, T. Sutjihati., (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Sternberg, R.J. (1988). *The Nature of Creativity*. New York. Cambridge University Press.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sugiarmn, M. (2001). *Identifikasi Karakteristik Perilaku Belajar Akademik Siswa Learning Disabilities*. Laporan Penelitian Dirjen Dikti Depdikbud Jakarta: tidak diterbitkan.
- Syamsu Y. (2007). *Mental Hygiene*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Syamsu Y. (2007). *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Bandung. PT. Remada Rosdakarya.
- Terman, LM. (1959). *The Discovery and Encouragement of Exceptional Talent*. Stanford University Press.
- Torrance, E.P. 1963. *Education and Creative Potential*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Treffinger, D. 1986. *Thinking Skill and Problem Solving*. New York: Center for Creating Learning.
- Triyono. (2007). *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami Munandar, Prof. Dr. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rieneke Cipta.
- Widiantari, D., Bin Samadi, M. I., & Karim, A. (2022). Charismatic Leadership Effects of Teachers in Fostering Graduate Quality of Senior High School. *Journal of Leadership in Organizations*, 4(2), 179–190. <https://doi.org/10.22146/jlo.74872>.